
MEMBANGUN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI MELALUI KEARIFAN LOKAL DALAM LEGENDA *BLEDHUG KUWU*

Ery Agus Kurnianto ✉

Balai Bahasa Jawa Tengah

Abstrak

Legenda *Bledhug Kuwu* sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal komunitas sosial pemilik cerita yang masih relevan dengan perkembangan zaman serba digital seperti sekarang ini. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis legenda *Bledhug Kuwu*. Penelitian ini bersifat eksplanasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif atau pendekatan struktural. Pendekatan ini dilakukan untuk analisis unsur-unsur instrinsik untuk menarik hubungan antarunsur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa legenda *Bledhug Kuwu* mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam membangun nilai-nilai budi pekerti sehingga interaksi sosial antarmasyarakat akan berjalan harmonis dan setiap persoalan yang muncul dapat direduksi. Secara garis besar nilai-nilai luhur yang terdapat dalam legenda tersebut dikategorikan menjadi tiga hubungan, yaitu (1) hubungan manusia dengan manusia lain sebagai individu, (2) hubungan manusia dengan alam, dan (3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Lima jenis interaksi sosial tersebut menjadi suatu hal yang sangat relevan untuk membangun nilai-nilai budi pekerti sebagai modal sosial dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Kata kunci: kearifan lokal, legenda, dan nilai budi pekerti

Abstract

The Bledhug Kuwu legend has many local wisdom values in the social community of the owner of the story that is still relevant to the development of today's digital era. Descriptive method was used to analyze the legend of Bledhug Kuwu. This research is explanatory. The approach used is an objective approach or structural approach. This approach is carried out for the analysis of intrinsic elements to attract relationships between elements. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that the legend of Bledhug Kuwu contains noble values that can be used as a guideline in building ethical values so that social interaction between communities will run harmoniously and any problems that arise can be reduced. Broadly speaking, the noble values contained in the legend are categorized into three relationships, namely (1) human relations with other human beings as individuals, (2) human relations with nature, and (3) human relations with himself. The five types of social interactions are very relevant things to build ethical values as social capital in interacting with fellow humans.

Keywords: local wisdom, legend, and ethical values

✉Alamat korespondensi:
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. Lt I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198
E-mail: eryagus75@gamil.com

ISBN: 978-602-1180-99-0

PENDAHULUAN

Sastra tidak lahir dari kekosongan makna (Teeuw, 1984:191). Ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis dalam karya yang diciptakan. Begitu juga dengan cerita rakyat. Sebuah cerita rakyat tidak dengan serta merta hadir di tengah-tengah komunitas sosial pemilikinya tanpa ada misi dan visi yang diusung oleh cerita tersebut. Misi dan visi cerita rakyat biasanya terepresentasi dari peristiwa, dialog antar tokoh, dan amanat yang terdapat di dalamnya. Visi dan misi tersebut berupa alternatif kolektif komunitas sosial yang menyuguhkan pilihan kepada pendengar/pembacanya untuk melakukan sebuah bentuk aksi mengikuti atau bahkan melakukan resistensi terhadap kondisi atau fenomena sosial yang terjadi pada saat itu. Secara singkat dapat dikatakan cerita rakyat dapat dijadikan sebagai media untuk melakukan resistensi ataupun dapat digunakan sebagai media untuk megukuhkan pranata-pranata sosial yang ada di suatu komunitas sosial.

Sastra lisan, dalam hal ini adalah cerita rakyat, menjadi salah satu media yang digunakan oleh masyarakat untuk mengukuhkan pranata-pranata sosial dengan cara mentransformasikan nilai-nilai, adab, dan kearifan lokal dari satu generasi kepada generasi yang lainnya. Kearifan lokal yang terkandung di dalam cerita rakyat memiliki kekuatan untuk mengatur tatanan dan menata kehidupan sosial masyarakat pemilikinya. Oleh karena itu, cerita rakyat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pribadi dan sosial pemilinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal yang terdapat di dalam cerita rakyat dapat digunakan sebagai media untuk membentuk dan mengembangkan sisi positif perilaku masyarakat dan mereduksi sisi negatif perilaku dan karakter masyarakat. Ratna (2011:95) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat membentuk perilaku yang didasarkan pada kesadaran individu sekaligus menanamkan jiwa sosial yang lebih mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu.

Berkaitan dengan hal tersebut, Danandjaja (2002:19) menyatakan bahwa sastra lisan memiliki fungsi dan kebermanfaatannya bagi komunitas sosial pemilikinya.

Sudjiman (2006:16) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah sebuah karya yang anonim. Cerita rakyat tidak terikat dengan ruang dan waktu dan beredar secara lisan di lingkungan komunitas sosialnya. Termasuk di dalam cerita rakyat adalah fabel, dongeng, legenda, mitos, dan saga. *Bledhug Kuwu* adalah salah satu cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Tengah, tepatnya Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Cerita rakyat tersebut sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Kuwu dan memiliki posisi yang sangat penting bagi komunitas sosial tersebut. Masyarakat Kuwu meyakini bahwa cerita rakyat *Bledhug Kuwu* masuk dalam kategori Legenda. Menurut R. Boscom (Danndjaja, 1991:50) legenda adalah cerita rakyat yang diyakini benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap sakral. Tokoh dalam cerita yang masuk dalam kategori tersebut adalah sosok yang dianugerahi dengan sifat luar biasa dan biasanya dibantu oleh makhluk gaib. Masyarakat Desa Kuwu meyakini bahwa cerita rakyat tersebut benar-benar terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dari keterkaitan antara legenda tersebut dengan mata pencaharian masyarakat Desa Kuwu yang berprofesi sebagai petani garam.

Secara etimologi kata *bledhug* berasal dari bahasa Jawa yang berarti embel, blethok, endhut (Poerwadarminta 1939:57). Dalam bahasa Indonesia kata *endhut* berarti lumpur. Sedangkan kata *Kuwu* berasal dari bahasa Kawi, *kekuwu* yang berarti *manggon ing* (Poerwadarminta, 1939:314). Dalam bahasa Indonesia berarti *bertempat di*. Berdasarkan arti kata tersebut, *bledhug kuwu* berarti lumpur yang bertempat di. Keanehan yang muncul dari tempat tersebut adalah lokasi tersebut menyemburkan lumpur hangat yang disertai dengan bunyi ledakan-ledakan kecil. Keanehan yang lainnya adalah

lumpur tersebut memiliki rasa asin layaknya rasa air laut, padahal secara geografis, Desa Kuwu letaknya sangat jauh dari laut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, legenda *Bledhug Kuwu* sangat menarik untuk dikaji, terutama mengeksplorasi nilai-nilai kerifan lokal. Hal tersebut perlu dilakukan karena legenda *Bledhug Kuwu* merupakan salah satu gejala sosial yang mengekspresikan kolektif komunitas sosialnya, terutama yang berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat masyarakat Desa Kuwu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa legenda tersebut merepresentasikan angan-angan kolektif komunitas sosial masyarakat Desa Kuwu. Permasalahan yang dapat dirumuskan dari fenomena tersebut adalah nilai-nilai kearifan lokal apa yang terandung dalam legenda tersebut? Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam legenda *Bledhug Kuwu*.

Penelitian ini bersifat eksplanasi, yaitu menjelaskan makna yang terdapat dalam suatu cerita rakyat, baik makna kata, makna bahasa, maupun makna simbol sehingga akan sampai pada interpretasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan objektif atau pendekatan struktural. Pendekatan ini dilakukan untuk analisis unsur-unsur instrinsik sehingga akan teridentifikasi hubungan antarunsur. Teori yang digunakan untuk pendekatan objektif adalah teori struktural Levi-Strauss. Data didapatkan dengan cara metode kepustakaan dan metode observasi atau pengamatan. Metode kepustakaan dilakukan sebagai strategi untuk mendapatkn segala bentuk informasi tentang persoalan yang dibahas dari buku-buku atau penelitian-penelitian terdahulu. Metode observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial budaya masyarakat Desa Kuwu yang memiliki keterikatan dengan legenda *Bledhug Kuwu*.

Pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal melalui cerita rakyat, baik itu legenda, mite, dan dongeng, sebagai warisan budaya leluhur yang bersumber dari budaya negeri sendiri sangat diperlukan untuk membentuk insan yang madani. Insan yang cerdas dalam ilmu pengetahuan dengan memiliki sifat humanis yang sangat tinggi. Pembentukan karakter berarti mewariskan kearifan-kearifan lokal sebagai dasar seseorang dalam menjalani kehidupan sosial.

Sabrani (2012:112) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli yang dimiliki oleh suatu komunitas sosial yang bersumber dari nilai-nilai luhur sebagai warisan budaya. Kerifan lokal memiliki kekuatan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Lebih lanjut Sabrani (2012:134) menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki dua dimensi, yaitu kedamaian dan kesejahteraan. Dimensi kedamaian berkaitan dengan unsur internal suatu kounitas sosial yang berupa kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, musyawarah, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. Dimensi kesejahteraan berkaitan dengan hal kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian alam, dan kreatifitas budaya.

Berkaitan dengan hal tersebut John Haba (dalam Siti Suwadah, 2010: 344) menyatakan bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen yang penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk mereduksi konflik. Terdapat lima fungsi sebuah kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan sebuah konflik. Lima fungsi kearifan lokal tersebut adalah.

1. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.

2. Sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan lintas kepercayaan.
3. Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan.
4. Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
5. Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

Sebelum mengidentifikasi kearifan lokal yang terkandung di dalam cerita rakyat *Bledhug Kuwu*, analisis terhadap unsur-unsur cerita tersebut perlu dilakukan. Hal tersebut disebabkan karya sastra terbangun dari struktur yang kompleks dan maknanya ditentukan oleh hubungan-hubungan unsur dengan bagian keseluruhan (Hawkes, 1978:17-18). Pemahaman terhadap suatu karya sastra dapat dilakukan dengan langkah awal memahami unsur-unsur pembentuk suatu karya sastra. Teori yang digunakan untuk membedah struktur cerita adalah teori struktural. Teori tersebut beranggapan bahwa karya sastra merupakan objek final dan objek tunggal. Karya sastra merupakan objek pengetahuan yang dapat dipahami secara utuh dalam dirinya sendiri dan setiap teks yang khas dianggap sebagai perwujudan sebuah struktur yang abstrak (Todorov, 1968:1). Teori struktural Tzvetan Todorov digunakan untuk membedah struktur cerita *Bledhug Kuwu*.

Todorov dalam Oke Zaimar (2014:34) menyatakan bahwa pemahaman terhadap anasir cerita meliputi tiga hal, yaitu (1) pembaca karya sastra harus mampu memahami aspek sintaksis karya yang dibacanya, (2) pembaca karya harus mampu memahami aspek semantik karya yang dibacanya, dan (3) pembaca karya

sastra harus memiliki pemahaman yang memadai tentang aspek verbal karya yang dibacanya. Dengan menalisis ketiga aspek tersebut akan terlihat secara gamblang struktur suatu cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap unsur atau struktur karya perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk dapat mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terrepresentasi dalam legenda *Bledhug Kuwu*. Pradopo (1987:118) menyatakan bahwa struktur adalah bangunan unsur-unsur bersistem. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan dan terjalin hubungan timbal balik yang saling menentukan. Berkaitan dengan hal tersebut, Faruk (1988:6) menyatakan bahwa karya sastra dipandang sebagai fakta sinkroni dan sebuah sistem tanda yang penuh dalam dirinya. Untuk memahami makna suatu karya sastra, pembaca terlebih dahulu harus memahami sistem-sistem tanda yang muncul dalam setiap unsur karya sastra.

Analisis struktur yang dilakukan meliputi analisis semantik terhadap fakta cerita yang di dalamnya terdapat unsur alur, karakter, dan latar. Analisis terhadap fakta cerita dilakukan dengan analisis sekuen yang meliputi analisis urutan tekstual, urutan kronologis, dan urutan logis. Selain melakukan analisis semantik, analisis verbal juga diterapkan. Analisis verbal dilakukan untuk melihat sudut pandang yang digunakan oleh pencerita.

1 Analisis Semantik

1.1 Urutan Tekstual Legenda *Bledhug Kuwu*

Analisis terhadap urutan tekstual *Legenda Bledhug Kuwu* akan memudahkan peneliti menunjukkan hubungan antarunsur pembangun yang ada di dalam legenda *Bledhug Kuwu*. Selain itu, hasil analisis urutan tekstual akan menunjukkan kontribusi yang diberikan oleh unsur pembangun terhadap sarana literer dan pencapaian interpretasi makna secara keseluruhan *Legenda Bledhug Kuwu*.

Berikut ini hasil analisis urutan tekstual *Legenda Bledhug Kuwu*.

1. Kisah Pengembaraan Aji Saka hingga sampai ke Pulau Jawa.
 - 1.1 Mampir ke sebuah pondok milik penduduk yang memiliki seorang anak gadis.
 - 1.2 Keluarga tersebut berniat menjamu Aji Saka.
2. Kealpaan sang anak gadis terhadap pesan Aji Saka.
 - 2.1 Anak gadis diminta memasak karena sang ibu berada di kebun.
 - 2.2 Tidak ada pisau yang digunakan untuk memasak.
 - 2.3 Aji Saka meminjamkan pisaunya dengan pesan pisau jangan pernah diletakkan di pangkuan sang gadis.
 - 2.4 Sang gadis lupa pesan Aji Saka dan pisau dipangkunya.
 - 2.5 Setelah dipangku pisau kehilangan tangkainya.
 - 2.6 Sang gadis dengan penuh ketakutan melaporkan kealpaannya terhadap pesan Aji Saka.
 - 2.7 Aji Saka tidak marah dan pesan kepada orang tua sang gadis agar menjaga anak gadisnya baik-baik.
 - 2.8 Aji Saka meninggalkan keluarga tersebut untuk melanjutkan pengembaraannya menuju Medang Kemulan.
3. Sepeninggalan Aji Saka sang gadis hamil.
 - 3.1 Sang gadis melahirkan seekor anak naga yang diberi nama Baruklinting.
 - 3.2 Baruklinting menanyakan keberadaan bapaknya.
 - 3.3 Baruklinting berkeinginan mencari bapaknya.
4. Pengembaraan Baruklinting mencari bapaknya.
 - 4.1 Baru Klinthing melakukan pengembaraan mencari bapaknya.
 - 4.2 Pengembaraan tidak melawati jalur darat.
5. Pertemuan anak dengan Bapak.
 - 5.1 Baruklinting menghadap Aji Saka.
 - 5.2 Aji Saka akan mengakui Baruklinting sebagai anaknya jika

ia mampu membunuh Bajul Putih dengan salah satu syarat perjalanan harus dilakukan di bawah tanah agar tidak merusak tanaman rakyat.

- 5.3 Baruklinting menyanggupi semua syarat Aji Saka.
6. Baru Klinting berhasil membunuh Bajul Putih dan ingin kembali ke Medang Kamulyan.
 - 6.1 Karena capek Baruklinting memunculkan dirinya dipermukaan tanah di Desa Jono.
 - 6.2 Kemunculan kedua Baruklinting di Desa Crewek.
 - 6.3 Kemunculan ketiga Baruklinting di Desa Banjur.
 - 6.4 Kemunculan keempat Baru Klinting di Desa Kuwu.
 - 6.5 Keempat Desa tersebut menjadi sumber garam.
 7. Kesadaran diri Baruklinting.
 - 7.1 Baruklinting sadar bahwa bapaknya (Aji Saka) sebenarnya tidak mau menerima dirinya sebagai anak.
 - 7.2 Baruklinting tidak mau melanjutkan pengembaraannya dan tidak mau menunjukkan dirinya di permukaan bumi.

Hasil analisis sekuen menunjukkan bahwa *Legenda Bledhug Kuwu* memiliki 6 sekuen utama dan memiliki 21 sekuen bawahan. Dari sekuen tersebut terepresentasi fakta cerita yang dimiliki oleh *Legenda Bledhug Kuwu*.

1.2 Urutan Kronologis *Legenda Bledhug Kuwu*

Hasil analisis sekuen *Legenda Bledhug Kuwu* dapat dijadikan dasar untuk menentukan alur atau urutan kronologis legenda tersebut. Hasil analisis sekuen tersebut menunjukkan bahwa urutan kronologis *Legenda Bledhug Kuwu* urutannya selalu menuju ke depan atau maju. Dari hasil analisis sekuen menunjukkan bahwa tidak ada satu peristiwa pun yang urutan kronologisnya mundur. Hal tersebut menunjukkan bahwa urutan kronologis atau alur *Legenda Bledhug Kuwu* adalah maju.

1.3 Urutan Logis

Analisis urutan logis *Legenda Bledhug Kuwu* adalah.

1. Peristiwa yang terdapat dalam sekuen 1 (1.1—1.2) memiliki hubungan kausalitas dengan sekuen 2 (2.1—2.8).
2. Sekuen 2 (2.1—2.8) memiliki hubungan dengan sekuen 3 (3.1—3.3).
3. Kejadian yang muncul dalam sekuen 3 (3.1—3.3) memiliki hubungan dengan munculnya sekuen 4 (4.1—4.2).
4. Sekuen 4 (4.1—4.2) menjadi sebab munculnya sekuen 5 (5.1—5.3).
5. Sekuen 5 (5.1—5.3) memunculkan peristiwa yang terdapat dalam sekuen 6 (6.1—6.2).

Dari hasil analisis urutan logis menunjukkan *Legenda Bledhug Kuwu* memiliki urutan logis berdasarkan pada hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat. Peristiwa yang muncul di dalam legenda tersebut menyebabkan atau disebabkan oleh munculnya peristiwa yang lainnya.

1.4 Analisis Verbal

Untuk mengidentifikasi sudut pandang yang digunakan oleh pencerita *Legenda Bledhug Kuwu*, peneliti menganalisis legenda tersebut dengan cara melakukan analisis verbal terhadap legenda tersebut. Kehadiran pemandangan menurut kehadiran pencerita dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) pencerita dalam, pada pencerita dalam, pencerita muncul atau hadir dalam cerita yang dicitrakan, dan (2) pencerita luar, pencerita tidak muncul dalam cerita yang dicitrakan (Zaimar, 2014:72).

Menganalisis sudut pandang sebuah cerita, peneliti tidak dapat menafikan jarak pandang yang dimunculkan oleh pencerita dalam menuturkan cerita. Genette dalam (Suwondo, 2003:71) menyebutkan bahwa jarak pandang cerita terdiri atas tiga bagian, yaitu wicara yang dinarasikan, wicara yang dialihkan, dan wicara yang dilaporkan.

Hasil analisis verbal menunjukkan bahwa legenda yang menjadi data primer dalam penelitian ini menggunakan pencerita luar. Pencerita menempatkan

posisinya berada di luar cerita. Sudut pandang yang digunakan oleh pencerita adalah sudut pandang orang kedua atau sudut pandang dia serba tahu.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

2.1 Hubungan Manusia dengan Manusia yang Lainnya

2.1.1 Saling Menghormati

Dalam menjalani hidup dan kehidupan, manusia tidak dapat melepaskan diri dari manusia yang lainnya dalam suatu bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial antarmanusia akan berjalan harmonis jika antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya mampu menempatkan diri dan saling menghargai.

Mejamu tamu adalah salah satu bentuk penghargaan yang diberikan oleh tuan rumah kepada tamu yang datang ke rumahnya. Tamu adalah orang yang sudah seharusnya diperlakukan secara ramah, sedangkan orang yang menerima tamu sudah selayaknya menjamu tamunya dengan keramahan dan kemurahan hati. Dengan menyadari posisi antara tuan rumah dan tamu maka akan terjalin interaksi sosial yang sehat. Hal tersebut terrepresentasi dalam kutipan berikut

Ketika Aji Saka sampai di pondok tersebut, mereka menerimanya dengan senang hati. Sementara pemilik pondok bercakap-cakap dengan tamunya, anak gadisnya memasak untuk menjamu tamunya, sedangkan ibunya ke kebun untuk mencari dedaunan untuk dimasak

...

Melihat kegelisahan si gadis, Aji Saka menawarkan pisanya dengan pesan agar pisau tersebut jangan sekali-kali dipangku.

Terlihat interaksi sosial yang sehat dalam kutipan tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu ciri masyarakat Desa Kuwu yang dapat kita jumpai sampai detik ini. Masyarakat Desa Kuwu memiliki keyakinan bahwa jangan pernah menolak tamu untuk datang ke rumah meskipun kunjungannya terkesan merepotkan sebab tamu datang membawa berkah bagi yang

punya rumah. Oleh karena itu, masyarakat Desa Kuwu selalu membuka pintu lebar-lebar untuk orang yang akan mengunjungi rumah mereka.

2.1.2 Saling Memaafkan

Manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya maupun dengan dirinya sendiri tidak akan terlepas dari kekhilafan dan kealpaan. Kekhilafan dan kealpaan yang tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia akan memunculkan persoalan sosial maupun pribadi jika dalam menyikapinya tidak tepat. Salah satu sikap yang tepat untuk menyikapi hal tersebut adalah saling memaafkan. Sifat saling memaafkan menjadi komponen penting dalam usaha untuk mereduksi konflik. Karakter memaafkan akan menjadi modal sosial yang sangat besar dalam melakukan interaksi sosial sebab orang yang mau memaafkan akan dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya daripada orang yang tidak pernah mau memberikan maaf. Karakter tersebut masih sangat kental menempel dalam perilaku masyarakat Desa Kuwu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Desa Kuwu yang minim konflik sosial.

Kekhilafan anak gadis terhadap pesan Aji Saka, jangan pernah sekali-kali memangku pisau yang dipinjamkannya, dengan sangat mudah dimaafkan oleh Aji Saka. Jika ingin menghukum anak gadis tersebut, Aji Saka dengan mudah dapat melakukannya karena ia seorang raja. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukannya. Karakter tersebut menunjukkan bahwa Aji Saka adalah sosok raja yang baik hati, murah hati, peduli terhadap rakyatnya, dan memberikan manfaat bagi rakyatnya. Hal tersebut terrepresentasi dalam kutipan berikut ini.

Rupanya gadis itu lupa dengan pesan Aji Saka, hal tersebut terbukti ketika selesai memotong ubi pisau tersebut dengan tidak sadar diletakkan dipangkuannya. Ketika akan mempergunakan pisau tersebut ia sangat terkejut karena pisaunya sudah tidak bertangkai lagi. Seketika itu

juga ia baru sadar dan teringat akan pesan Aji Saka, dengan rasa takut ia menghadap kepada ayah dan tamunya. Sesampainya di hadapan menghadap kepada ayah dan tamunya dengan suara pelan dilaporkan kejadian yang dialaminya. Mendengar laporan tersebut, Aji Saka tidak marah, hanya menasehati ayah si gadis supaya sejak saat itu ia menjaga anaknya baik-baik.

Sikap Aji Saka mencerminkan keluhuran budi dan akhlak yang harus dijunjung tinggi. Sikap dan perilaku tersebut sangat diperlukan oleh seorang pimpinan agar tidak muncul sikap congkak dan sewenang-wenang. Pemimpi yang arif dan bijaksana akan menjadi panutan bagi orang yang dipimpinnya. Rakyat akan mengikuti sikap dari pemimpinnya sehingga hal tersebut akan dapat meningkatkan antusiasme masyarakat dalam mengikuti perintahnya.

Sikap besar hati dan memaafkan juga dimiliki oleh Baruklinting. Keputusasaannya untuk menemukan kembali negeri Medang Kamulan menyadarkan Baruklinting tentang keengganan Aji Saka mengakuinya sebagai anak karena wujudnya seekor naga. Kesadaran tersebut tidak membuat Baruklinting marah dan menaruh dendam terhadap Aji Saka. Ia lebih memilih untuk memaafkan Bapaknya dan tetap berdiam diri di dalam tanah setelah kemunculan terakhirnya di Desa Kuwu. Hal tersebut terrepresentasi dalam kutipan berikut.

Sampai di Desa Kuwu Baruklinting tidak melanjutkan perjalanan ke Medang Kamulan karena ia telah menyadari bahwa sang Prabu Aji Saka sebenarnya tidak mau atau segan mengakui dirinya sebagai anaknya yang berwujud seekor ular, penugasan yang berat itu hanyalah untuk siasat belaka, untuk menyingkirkan dirinya.

2.1.3 Musyawarah untuk Mencapai Mufakat

Setiap persoalan solusinya tidak harus dengan tindakan represif dan menyakiti pihak lain. Persoalan akan berakhir dengan kebaikan jika dimusyawarahkan untuk mencapai kemufakatan. Musyawarah untuk mufakat menjadi pondasi kokohnya suatu negeri. Musyawarah mufakat akan mereduksi sikap diktator seorang pemimpin. Dalam *Legenda Bledhug Kuwu* hal tersebut terepresentasi dari sikap Aji Saka ketika dia menerima anaknya yang berwujud seekor naga. Aji Saka tidak menolak kedatangan Baruklinting ketika ingin bertemu. Baruklinting diajak bermusyawarah sehingga ditemukan solusi bahwa dia harus memenuhi syarat yang diajukan oleh Aji Saka agar dapat diterima sebagai anaknya. Hal tersebut terepresentasi dalam kutipan berikut ini.

Mendengar penuturannya itu sang prabu mengakui kebenarannya tetapi beliau segan dan sebagai raja yang bijaksana lalu beliau mengajukan syarat agar diakui sebagai putranya.

...

Oleh karena Baruklinting ingin sekali diakui sebagai anak oleh sang Prabu maka dengan gembira persyaratan tersebut disanggupi, biar pun tugasnya itu sangat berat. Kemudian ia segera mohon diri dan mohon doa restu supaya dapat memenuhi persyaratan yang diajukan oleh sang Prabu Aji Saka.

Hal tersebut menunjukkan bahwa musyawarah mufakat menjadi kearifan lokal yang telah terbukti memiliki kekuatan yang sangat dahsyat untuk mereduksi konflik. Konflik antara raja dan rakyatnya dapat terselesaikan dengan cara musyawarah.

2.2 Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia dengan alam memiliki keterkaitan yang kuat. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang harus dapat dijalankan secara seimbang demi keseimbangan ekosistem yang telah terjadi.

Interaksi antara manusia dan alam akan berjalan dengan harmonis jika manusia mau menjaga dan melestarikan alam karena alam memberikan dampak yang positif bagi kehidupan manusia. Alam menyediakan semua hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kecintaan manusia terhadap alam terepresentasi dalam sikap dan perilaku Aji Saka. Dia sangat menjaga alam dan melestarikan alam karena kehidupan rakyatnya tidak dapat dilepaskan dari alam semesta. Karena hal tersebut ia memberikan syarat kepada Baruklinting untuk melakukan perjalanan melalui dalam bumi untuk mencari Bajul Putih. Syarat tersebut diberikan agar pengembaraan Baruklinting ke Laut Selatan tidak mengakibatkan kerusakan tanaman yang ada di permukaan bumi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

...

2. Pada saat pergi dan pulangnyanya Baruklinting harus menempuh jalan di bawah tanah dengan alasan agar tidak merusak tanaman milik rakyat Madang Kamulyan.

2.3 Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

2.3.1 Nilai Kesetiaan

Kesetiaan merupakan salah satu sikap yang sangat penting dalam menjalin interaksi sosial dengan komunitas sosial yang ada. Dalam interaksi sosial kesetiaan dapat diidentifikasi melalui perilaku seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, sebagai individu maupun sebagai komunitas sosial, dengan keluarga, orang tua, dengan komunitas sosial yang lainnya dan kesetiaan manusia terhadap Tuhannya. Kesetiaan tersebut dapat diidentifikasi melalui sikap atau perilaku membela atau menolong sesama manusia, rela berkorban, kesediaan untuk tidak meninggalkan seseorang, kesediaan untuk melakukan apa yang diinginkan oleh orang lain.

Dalam *Legenda Bledhug Kuwu* nilai kesetiaan dapat diidentifikasi melalui perilaku atau tindakan Baru Klinthing.

Baru Klinthing menyanggupi semua syarat yang diberikan oleh Aji Saka sebagai bentuk kesetiaan seorang anak kepada orang tuanya meskipun syarat itu sangat berat untuk dilakukan karena dia harus membunuh Bajul Putih, musuh bebuyutan Aji Saka, dan pengembaraannya harus dilalukan melalui dalam bumi.

Nilai kesetiaan juga ditunjukkan oleh sepasang suami istri yang anak gadisnya hamil karena memangku pisau Aji Saka. Kedua orang tersebut menuruti perintah Aji Saka untuk menjaga anak gadisnya sebaik mungkin sampai ia melahirkan. Kedua orang tua tersebut tidak marah dan protes terhadap peristiwa yang menimpa anak gadisnya melahirkan seekor naga.

2.3.2 Kemauan yang keras

Perilaku kemauan keras terepresentasi dari perilaku Baruklinting untuk menemukan bapaknya. Meskipun ia dicegah oleh ibu, kakek, dan neneknya untuk melakukan pengembaraan menemukan bapaknya, Baruklinting tetap ingin melakukan pengembaraan itu. Karena kemauan yang sangat keras tersebut akhirnya Baruklinting mendapatkan restu dari keluarganya untuk melakukan pengembaraan menemukan bapaknya. Hal tersebut terepresentasi dalam kutipan berikut.

Setelah besar ular tersebut menanyakan tentang asal-usul siapa drinya kepada ibunya. Ibunya menceritakan bahwa ayahna adalah seorang raja Medang Kamulan, yang bernama Aji Saka. Kemudian Baruklinting mengutarakan maksudnya untuk menemui ayahnya, Aji Saka, di Medang Kamulan. Semula keluarganya tidak menyetujui tetapi karena keinginannya tidak dapat dicegah maka akhirnya mereka menyetujuinya.

2.3.3 Keberanian

Keberanian dapat diidentifikasi melalui tokoh Baruklinting. Tokoh tersebut melakukan pengembaraan sendirian yang sangat panjang guna menemukan orang tuanya yang belum pernah dia ketahui

wujud dan tempat keberadaannya. Selain itu, keberanian juga ditunjukkan dari kesanggupan untuk membunuh Bajul Putih di Pantai Selatan sebagai salah satu syarat yang diajukan oleh Aji Saka. Semua orang mengetahui bahwa Bajul Putih memiliki kesaktian yang sangat tinggi dan menjadi musuh bebuyutan Aji Saka. Aji Saka belum berhasil membunuh Bajul Putih karena tokoh ini memiliki kesaktian yang berimbang dengan Ajisaka.

3. Dampak Legenda *Bledhug Kuwu* Terhadap Masyarakat Desa Kuwu

Peristiwa yang dialami oleh Baruklinting memiliki dampak yang luar biasa bagi masyarakat Desa Kuwu. Dampak tersebut dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu dampak terhadap keyakinan masyarakat Desa Kuwu dan dampak kehidupan perekonomian masyarakat Desa Kuwu.

3.1 Dampak Keyakinan

Dampak keyakinan tidak dapat dilepaskan dari latar belakang religi masyarakat Desa Kuwu. Meskipun mayoritas masyarakat Kuwu beragama Islam, tetapi mereka masih meyakini adanya kekuatan-kekuatan alam yang dianggap memberi keselamatan kepada mereka, animisme masih terasa kuat. Oleh karena itu mereka selalu mencoba membina hubungan baik dengan makhluk-makhluk tersebut melalui sesajen yang mereka buat. Sampai sekarang mereka masih melakukan aktivitas sosial yang berkaitan dengan sesaji, misalnya sebelum mendirikan rumah, hajatan khitanan, perkawinan, bahkan sampai pada kematian. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dari sembilan penunggu tempat-tempat yang dianggap angker, salah satunya adalah Bledhug Kuwu.

Sampai saat ini masyarakat Desa Kuwu meyakini bahwa Baruklinting masih hidup di dalam bumi. Oleh karena itu ketika gempa terjadi di wilayah itu, masyarakat meyakini bahwa Baruklinting lagi mengeliat sehingga menimbulkan getaran yang dapat dirasakan di permukaan bumi. Keyakinan tersebut juga yang

menyebabkan masyarakat Desa Kuwu tidak pernah melakukan upacara sedekah bumi untuk mendapatkan keselamatan dari Bumi. Mereka meyakini bahwa mereka sudah mendapatkan keselamatan dari Baruklinting yang ada di dalam bumi.

3.2 Dampak Kehidupan Perekonomian

Tempat munculnya Baruklinting dalam perjalanan pulang ke Medang Kemulan setelah berhasil membunuh Bajul Putih dan memenuhi semua persyaratan yang diajukan Aji Saka agar dia diakui sebagai anak, muncul letupan-letupan lumpur panas yang mengeluarkan suara seperti ledakan bom kecil. Keanehan juga muncul pada saat kandungan air di tempat-tempat tersebut rasanya asin seperti air laut. Padahal letak tempat-tempat tersebut dari laut sangatlah jauh. Hal ini semakin membuat masyarakat Desa Kuwu meyakini kebenaran *Legenda Baru Klinting*.

Hal tersebut memberikan dampak sosial, terutama di bidang ekonomi, bagi masyarakat setempat. Karena rasa air di sekitar tempat-tempat tersebut asin, masyarakat memanfaatkannya dengan memproduksi garam secara tradisional. Dengan munculnya usaha tersebut, kesejahteraan masyarakat sekitar menjadi lebih baik. Profesi sebagai petani garam masih ditekuni oleh masyarakat sampai dengan saat ini.

Selain itu, tempat-tempat munculnya Baruklinting dijadikan sebagai destinasi wisata. Fenomena alam, air asin padahal secara geografis letak tempat-tempat tersebut jauh dari laut, menjadikan tempat-tempat tersebut ramai dikunjungi oleh masyarakat di luar Desa Kuwu. Hal tersebut menjadi peluang bagi masyarakat Desa Kuwu untuk membuka usaha baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Cerita rakyat *Bledhug Kuwu* merupakan salah satu cerita rakyat yang dimiliki oleh Jawa Tengah. Cerita rakyat tersebut sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun nilai-nilai budi pekerti generasi muda. Nilai-nilai kearifan lokal

yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut masih sangat relevan dengan perkembangan zaman yang serba digital ini.

Secara garis besar ada tiga kategori nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat milik komunitas sosial Kuwu. Kategori pertama adalah nilai kearifan lokal yang berupa hubungan manusia dengan manusia yang lainnya. Kategori ini terdiri dari nilai-nilai saling menghormati, saling memaafkan, dan musyawarah untuk mencapai mufakat. Kategori kedua adalah nilai-nilai kearifan lokal yang berupa hubungan manusia dengan alam. Kategori ketiga adalah nilai-nilai kearifan lokal yang berupa hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Kategori ketiga ini terdiri dari nilai-nilai kesetiaan, kemauan yang keras, dan nilai-nilai keberanian.

Legenda Bledhug Kuwu memiliki dampak yang sangat besar terhadap masyarakat Desa Kuwu. Dampak yang pertama adalah keyakinan dan dampak yang kedua adalah perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Faruk. 1988. *Strukturalisme-genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawkes, T. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Pradopo, R.D. 1987. *Pegkjin Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N.K. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rimang, S.S. 2010. *Prosiding Seminar Internasional 1 Forkibastra*. 'Kearifan Lokal dalam *Sinrili Syeh Yusuf Tuanta Salamaka* di Sulawesi Selatan. Palembang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sudjiman, P. 2016. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Suwondo, T. 2003. *Studi sastra: Beberapa alternatif*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, T. 1968. *Qu'est-ce Que Le Strukturalisme*, Paris: Seuil.
- Zaimar, O. K. S. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.

Pertanyaan dan Jawaban pada sesi parallel

1. Apakah ada keyakinan (positif/negative) yang berkembang secara turun menurun terkait dengan cerita tersebut? Apa dampaknya? (tentang kehamilan seorang gadis).
Jawaban:
Tidak ditemukan keyakinan turun menurun, jadi nilai-nilai budi pekerti local berkembang dengan baik.
2. Apakah peneliti sudah menerbitkan buku fiksi?
Jawaban:
Belum menerbitkan buku, tetapi banyak karya tulis yang sudah di publish sebagai kritikus.